

Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran

Drs. Asep Herry Hernawan, M. Pd.
Dra. Dewi Andriyani, M. Pd.



PENDAHULUAN

Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah sering disebut pendidikan formal, sebab sudah memiliki rancangan pendidikan berupa kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas, dan rinci. Dalam pelaksanaannya, dilakukan pengawasan dan penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian kurikulum tersebut. Peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis dan menentukan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum juga memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Sangat sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan di suatu lembaga pendidikan yang tidak memiliki kurikulum.

Pada modul pertama ini Anda akan diantarkan kepada suatu pemahaman mengenai apa sebenarnya kurikulum itu, apa fungsinya bagi guru, siswa atau pihak lainnya yang terkait, serta komponen-komponen apa saja yang harus ada dalam suatu kurikulum yang diterapkan di sekolah. Di samping itu, Anda pun diberi pemahaman tentang hubungan kurikulum dan pembelajaran, komponen pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran serta pengertian pengembangan kurikulum. Mudah-mudahan Anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang akan diuraikan dalam modul ini, sebab hal itu akan menjadi landasan bagi Anda dalam memahami materi yang akan dijelaskan pada modul berikutnya dan dalam merealisasikan kurikulum di sekolah.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. pengertian kurikulum;
2. fungsi kurikulum bagi pihak-pihak yang terkait dalam proses pendidikan di sekolah;
3. komponen-komponen utama dalam kurikulum;
4. hubungan kurikulum dan pembelajaran;

5. hakikat pembelajaran;
6. prinsip-prinsip pembelajaran;
7. pengertian pengembangan kurikulum.

Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting dikuasai oleh seorang guru, berkaitan dengan peranannya sebagai pelaksana kurikulum pada tingkat sekolah. Guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk tercapainya kurikulum di tingkat sekolah, sebab gurulah yang paling tahu dengan kondisi siswa dan kondisi sekolah yang sebenarnya. Pemahaman guru tentang kurikulum dan pembelajaran ini akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana guru tersebut melaksanakan kurikulum, yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

Untuk memudahkan Anda mencapai kemampuan-kemampuan tersebut, modul ini dibagi dalam 2 kegiatan belajar, yaitu:

1. Kegiatan Belajar 1 : Pengertian, fungsi, dan komponen kurikulum.
2. Kegiatan Belajar 2 : Pengembangan kurikulum.

Pada setiap kegiatan belajar disajikan pembahasan disertai latihan, rangkuman, dan tes formatif.

Agar Anda berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ada beberapa petunjuk belajar yang dapat Anda ikuti.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Jika pembahasan dalam modul ini masih dianggap kurang, upayakan untuk dapat membaca atau mempelajari sumber-sumber lainnya yang relevan untuk menambah wawasan Anda dan mengadakan perbandingan-perbandingan.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat sesama guru.

6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.

Selamat belajar, semoga berhasil!

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian, Fungsi, dan Komponen Kurikulum

A. PENGERTIAN KURIKULUM

Ada banyak pengertian kurikulum tergantung dari sisi mana memandangnya. Namun, istilah kurikulum (*curriculum*) pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh ijazah. Dari rumusan pengertian kurikulum tersebut terkandung dua hal pokok, yaitu (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dan (2) tujuan utamanya, yaitu untuk memperoleh ijazah. Implikasi pengertian tersebut terhadap praktik pengajaran adalah bahwa untuk memperoleh ijazah atau sertifikat setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Pengertian kurikulum tersebut dianggap pengertian yang sempit atau sederhana. Jika Anda mempelajari buku-buku atau literatur lainnya tentang kurikulum yang berkembang saat ini, terutama yang berkembang di negara-negara maju maka Anda akan menemukan banyak pengertian yang lebih luas dan beragam. Kurikulum tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Bahkan Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan

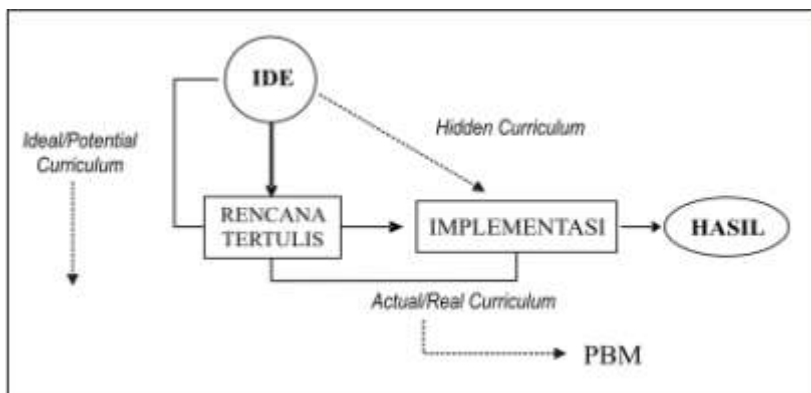
yang dilakukan oleh siswa di luar kelas. Pendapat yang senada dan menguatkan pengertian tersebut dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah (*the curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*).

Banyak ahli pendidikan yang memiliki pandangan atau tafsiran yang beragam, bahkan ada di antaranya yang sangat kontradiktif sehingga hal ini menyebabkan sulitnya mengambil suatu pengertian yang mewakili pandangan-pandangan tersebut. Selain itu, pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Sementara ini, untuk mengatasi masalah tersebut, ada usaha-usaha yang dilakukan dengan jalan mengklasifikasikan konsep-konsep kurikulum ke dalam beberapa segi atau dimensi. Misalnya, ada yang mengklasifikasikannya berdasarkan pandangan lama dan pandangan kemudian. Pandangan lama menganggap kurikulum sebagai kumpulan dari mata pelajaran atau bahan ajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa, sedangkan pandangan yang kemudian lebih menekankan pada pengalaman belajar. Selain itu, ada yang mengklasifikasikan konsep-konsep kurikulum berdasarkan pandangan tradisional dan pandangan modern. Pandangan tradisional menganggap kurikulum tidak lebih dari sekadar rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran apa yang harus ditempuh siswa di suatu sekolah, itulah kurikulum, sedangkan pandangan modern menganggap kurikulum lebih dari sekadar rencana pelajaran. Kurikulum dianggap sebagai sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.

Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum tersebut maka secara teoretis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Menurut Hamid Hasan (1988), sebenarnya kurikulum bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal. Istilah kurikulum menunjukkan berbagai dimensi pengertian. Ia menunjukkan bahwa pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, di mana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kurikulum sebagai suatu ide.
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoretis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Apabila Anda ingin lebih mudah memahami keterkaitan keempat dimensi pengertian kurikulum tersebut, perhatikan Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1
Dimensi Kurikulum

Pandangan yang sampai saat ini masih lazim dipakai dalam dunia pendidikan atau persekolahan di negara kita, kurikulum adalah suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses belajar-mengajar. Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum yang tertera dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar". Rencana atau pengaturan tersebut dituangkan dalam kurikulum tertulis yang disebut Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). GBPP tersebut memuat komponen-komponen minimal yang

mencakup tujuan yang ingin dicapai, konten atau materi yang akan disampaikan, strategi pembelajaran yang dapat dilakukan, dan evaluasi, bahkan tercakup pula distribusi materi dalam setiap semester atau caturwulan, media pembelajaran, dan sumber-sumber rujukannya.

B. PERANAN DAN FUNGSI KURIKULUM

Pada bagian pendahuluan modul ini sudah diungkapkan bahwa peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Apabila dirinci secara lebih mendetail peranan kurikulum sangat penting dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, paling tidak terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif (Hamalik, 1990).

1. Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Dengan demikian, peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan, yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

2. Peranan Kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-

kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Ketiga peranan kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum pendidikan menjadi tidak optimal. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, di antaranya pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

Sebelum diuraikan lebih jauh, coba Anda pikirkan atau diskusikan apa sebenarnya fungsi kurikulum bagi guru, siswa, kepala sekolah/pengawas, orang tua, dan masyarakat. Jika sudah, perhatikan uraian berikut, kemudian diskusikan dan kembangkan lagi fungsi-fungsi kurikulum tersebut, terutama bagaimana cara untuk mengimplementasikannya di sekolah.

Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses

pendidikan di sekolah. Bagi siswa sendiri, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa, dalam literatur lain, Alexander Inglis (*dalam* Hamalik, 1990) mengemukakan enam fungsi kurikulum sebagai berikut.

1. Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*).
2. Fungsi integrasi (*the integrating function*).
3. Fungsi diferensiasi (*the differentiating function*).
4. Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*).
5. Fungsi pemilihan (*the selective function*).
6. Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*).

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted*, yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis, yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya ia karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi

diferensiasi karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel (luwes/lentur).

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi/kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Keenam fungsi yang sudah dikemukakan harus dimiliki oleh suatu kurikulum lembaga pendidikan secara menyeluruh (komprehensif). Dengan demikian kurikulum dapat memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

C. KOMPONEN KURIKULUM

Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan maka ini berarti ada bagian-bagian terpenting dalam kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Bagian terpenting ini disebut komponen. Dari berbagai literatur dikatakan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi ke arah tercapainya tujuan pendidikan.

Komponen pokok dari kurikulum meliputi: 1) tujuan, 2) materi/isi, 3) strategi pembelajaran, dan 4) evaluasi. Sedangkan yang termasuk komponen penunjang kurikulum adalah sistem administrasi dan supervisi, sistem bimbingan dan penyuluhan, dan sistem evaluasi.

1. Tujuan

Ivor K. Davies (Hasan, 1990) mengemukakan bahwa tujuan dalam suatu kurikulum akan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan perilaku yang dicita-citakan dari suatu

kurikulum yang sifatnya harus merupakan sesuatu yang final. Perhatikan juga pendapat berikut.

- a. Tujuan memberikan pegangan mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan merupakan patokan untuk mengetahui hingga mana tujuan itu telah dicapai (Nasution, 1987).
- b. Tujuan memegang peranan sangat penting, akan mewarnai komponen-komponen lainnya dan akan mengarahkan semua kegiatan mengajar (Syaodih, 1988).
- c. Tujuan kurikulum yang dirumuskan menggambarkan pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin dikembangkan (Hasan, 1990).

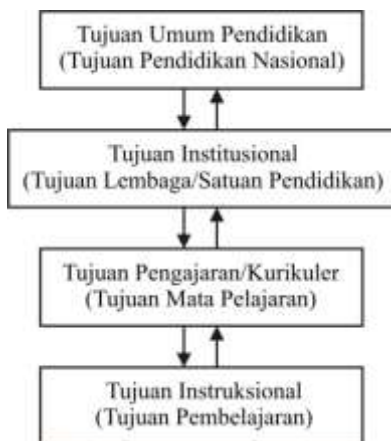
Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi/bahan ajar, strategi, media pembelajaran, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan ini dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen lainnya.

Ada ahli kurikulum yang memandang tujuan sebagai proses (*process*), seperti Bruner dan Fenton (Hasan, 1990). Namun, kebanyakan para ahli memandang tujuan sebagai hasil (*product*). Gagne dan Briggs (1974) menyatakan bahwa tujuan merupakan suatu kapasitas yang dapat dilakukan dalam waktu tidak lama setelah suatu kegiatan pendidikan berlangsung, bukan merupakan apa yang dialami siswa selama proses pendidikan. R.F. Mager dan K.M. Beach Jr. (1967) mengemukakan bahwa tujuan itu harus menggambarkan produk atau hasil, bukan prosesnya.

Terlepas dari masalah apakah sebagai proses ataupun hasil, tujuan kurikulum tidak dapat melepaskan diri dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta didasari oleh falsafah dan ideologi suatu negara. Hal ini dapat dimengerti sebab upaya pendidikan itu sendiri merupakan subsistem dalam sistem masyarakat dan negara sehingga kekuatan-kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi sangat berperan dalam menentukan tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan, terutama tujuan yang sifatnya umum (nasional).

Di Indonesia, tujuan umum pendidikan atau tujuan pendidikan nasional ditetapkan dalam keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), dimuat dalam GBHN dan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum tersebut dapat dicapai melalui tujuan-tujuan yang ada di bawahnya yang berfungsi sebagai tujuan perantara (*intermedia*). Tujuan-tujuan tersebut membentuk suatu hierarki yang saling berkaitan dan

mempengaruhi. Hierarki tujuan tersebut selengkapnya digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.2
Hierarki Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional yang dilandasi oleh falsafah suatu negara. Sifat tujuan ini ideal, komprehensif, utuh, dan menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang ada di bawahnya. *Tujuan Institusional* adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, misalnya, tujuan pendidikan pada tingkat SD, SLTP, SMU, SMK dan sebagainya. *Tujuan Kurikuler* adalah penjabaran dari tujuan institusional yang berisi program-program pendidikan yang menjadi sasaran suatu bidang studi atau mata kuliah, misalnya, tujuan mata pelajaran Matematika, Agama, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. *Tujuan Instruksional* merupakan tujuan tingkat bawah yang harus dicapai setelah suatu proses pembelajaran. Tujuan ini dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Rumusan tujuan instruksional umum biasanya sudah tercantum dalam GBPP, sedangkan tujuan instruksional khusus harus dirumuskan oleh guru sebagai penjabaran dari TIU.

Istilah tujuan, dalam literatur asing dikenal dengan nama *purposes*, *aims*, *goals*, *objectives*, *means*, dan *ends*. Zais (1976) dalam hubungannya dengan masalah kurikulum, mengemukakan tiga istilah tujuan, yaitu *curriculum aims*, *curriculum goals*, dan *curriculum objectives*. Pernyataan-pernyataan

dalam *curriculum aims* lebih menggambarkan tujuan-tujuan hidup/kehidupan yang diharapkan, yang didasarkan pada nilai dan filsafat dan tidak langsung berhubungan dengan sekolah. Zais memberi contoh tujuan ini seperti *self-realization*, *ethical character*, dan *civic responsibility*. Jika diperhatikan, tampaknya tujuan ini sinonim dengan tujuan umum pendidikan atau tujuan pendidikan nasional. *Curriculum goals* lebih diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan sekolah atau lembaga pendidikan atau sistem pengajaran, seperti mengembangkan kesanggupan berpikir, penghayatan/apresiasi sastra, pengetahuan warisan budaya, minat terhadap masalah sosial. Tujuan ini hampir sama dengan tujuan institusional dan kurikuler. *Curriculum objectives* dimaksudkan sebagai tujuan-tujuan khusus pengajaran kelas. Tujuan ini hampir sama dengan tujuan instruksional.

Selain istilah yang digunakan oleh Zais di atas, Saylor, Alexander, dan Lewis (1981) mengungkapkan tujuan kurikulum dengan menggunakan istilah *purposes*, *general goals*, *subgoals*, *objectives*, dan *specific objectives*. Tujuan pada level pengajaran (instruksional) dirumuskan secara khusus/spesifik dan menekankan pada perilaku siswa. Gagne dan Briggs mengklasifikasikan tujuan-tujuan tersebut ke dalam lima kategori atau domain, yaitu *verbal information*, *attitudes*, *intellectual skills*, *motor skills*, dan *cognitive strategies*. Howard Kingleys (Sudjana, 1988) membagi tujuan menjadi tiga kategori, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sementara itu, yang dijadikan dasar perumusan tujuan dalam sistem pendidikan di Indonesia ialah klasifikasi yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, dkk. Dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives*, Bloom membagi tujuan menjadi tiga domain, yaitu *cognitive*, *affective*, dan *psychomotor*. Dalam pelaksanaan kurikulum, ketiga domain tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya.

Pratt (Kaber, 1988) mengemukakan tujuh kriteria yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan kurikulum adalah seperti berikut.

- a. Tujuan kurikulum harus menunjukkan hasil belajar yang spesifik dan dapat diamati.
- b. Tujuan harus konsisten dengan tujuan kurikulum, artinya, tujuan-tujuan khusus itu dapat mewujudkan dan sejalan dengan tujuan yang lebih umum.
- c. Tujuan harus ditulis dengan tepat, bahasanya jelas sehingga dapat memberi gambaran yang jelas bagi para pelaksana kurikulum.

- d. Tujuan harus memperlihatkan kelayakan, artinya bahwa tujuan itu bukanlah suatu standar yang mutlak, melainkan harus dapat disesuaikan dengan situasi.
- e. Tujuan harus fungsional, artinya, tujuan itu menunjukkan nilai guna bagi para peserta didik dan masyarakat.
- f. Tujuan harus signifikan dalam arti bahwa tujuan itu dipilih berdasarkan nilai yang diakui kepentingannya.
- g. Tujuan harus tepat dan serasi, terutama harus dilihat dari kepentingan dan kemampuan peserta didik, termasuk latar belakang, minat, dan tingkat perkembangannya.

2. Materi/Isi

Komponen kedua setelah tujuan adalah isi atau materi kurikulum. Pengkajian masalah isi kurikulum ini menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas suatu kurikulum lembaga pendidikan. Isi kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum. Saylor dan Alexander (Zais, 1976) mengemukakan bahwa isi kurikulum meliputi fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia dan pengalamannya yang diatur dan diorganisasikan dalam bentuk gagasan (*ideas*), konsep (*concept*), generalisasi (*generalization*), prinsip-prinsip (*principles*), dan pemecahan masalah (*solution*). Sementara itu, Hyman (Zais, 1976) mendefinisikan isi/konten kurikulum ke dalam tiga elemen, yaitu pengetahuan/*knowledge* (misalnya fakta-fakta, eksplanasi, prinsip-prinsip, definisi), keterampilan dan proses (misalnya membaca, menulis, menghitung, berpikir kritis, pengambilan keputusan, berkomunikasi), dan nilai/*values* (misalnya keyakinan tentang baik-buruk, benar-salah, indah-jelek). Sudjana (1988) mengungkapkan secara umum sifat bahan/isi ke dalam beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang, kata-kata, istilah-istilah, dan sebagainya. Konsep atau pengertian adalah serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Suatu konsep dibentuk melalui pola unsur bersama di antara anggota kumpulan atau rangkaian. Dengan demikian, hakikat konsep adalah klasifikasi dari pola yang bersamaan. Prinsip adalah pola antarhubungan fungsional di antara konsep. Dengan kata lain, prinsip

merupakan hubungan fungsional dari beberapa konsep. Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu keterampilan fisik dan keterampilan intelektual.

Sebenarnya sangat banyak hal (pengetahuan, keterampilan, dan nilai) yang perlu diberikan kepada siswa, namun tidak mungkin semuanya dijadikan sebagai isi kurikulum. Oleh karena itu, perlu diadakan pilihan-pilihan (*choices*). Karena banyaknya pilihan materi kurikulum tersebut maka kurikulum pada hakikatnya adalah *a matter of choices* (Nasution, 1987). Untuk menentukan isi/bahan mana yang sangat esensial dijadikan sebagai isi kurikulum tersebut, diperlukan berbagai kriteria.

Berikut ini diuraikan beberapa kriteria menurut tiga orang ahli kurikulum. Perhatikan dan cermati dengan saksama, kemudian coba Anda diskusikan dengan teman-teman mahasiswa lain.

Zais (1976) menentukan empat kriteria dalam melakukan pemilihan isi/materi kurikulum, yaitu sebagai berikut.

- a. Isi kurikulum memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi (*significance*).
- b. Isi kurikulum bernilai guna bagi kehidupan (*utility*).
- c. Isi kurikulum sesuai dengan minat siswa (*interest*).
- d. Isi kurikulum harus sesuai dengan perkembangan individu (*human development*).

Hilda Taba menetapkan kriteria sebagai berikut.

- a. Isi kurikulum harus valid (sahih) dan signifikan.
- b. Isi kurikulum berpegang kepada kenyataan-kenyataan sosial.
- c. Kedalaman dan keluasan isi kurikulum harus seimbang.
- d. Isi kurikulum menjangkau tujuan yang luas, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- e. Isi kurikulum harus dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa.
- f. Isi kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat siswa.

Ronald C. Doll (1974) juga mengemukakan beberapa kriteria pemilihan isi kurikulum sebagai berikut.

- a. Validitas dan signifikansi bahan (*subject matter*) sebagai disiplin ilmu.
- b. Keseimbangan ruang lingkup bahan (*scope*) dan kedalamannya (*depth*).

- c. Kesesuaian dengan kebutuhan dan minat siswa.
- d. Daya tahan (*durability*) bahan.
- e. Hubungan logis bahan antara ide pokok (*main ideas*) dan konsep dasar (*basic concept*).
- f. Kemampuan siswa mempelajari bahan tersebut.
- g. Kemungkinan menjelaskan bahan itu dengan data dari disiplin ilmu lain.

Dalam mengkaji isi atau materi kurikulum ini, kita sering dihadapkan pada masalah *scope* dan *sequence*. *Scope* atau ruang lingkup isi kurikulum dimaksudkan untuk menyatakan keluasan dan kedalaman bahan, sedangkan *sequence* menyangkut urutan (*order*) isi kurikulum. Menurut S. Nasution (1987), pengurutan bahan kurikulum tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Urutan secara kronologis, yaitu menurut terjadinya suatu peristiwa.
- b. Urutan secara logis yang dilakukan menurut logika.
- c. Urutan bahan dari sederhana menuju yang lebih kompleks.
- d. Urutan bahan dari mudah menuju yang lebih sulit.
- e. Urutan bahan dari spesifik menuju yang lebih umum.
- f. Urutan bahan berdasarkan psikologi unsur, yaitu dari bagian-bagian kepada keseluruhan.
- g. Urutan bahan berdasarkan Psikologi *Gestalt*, yaitu dari keseluruhan menuju bagian-bagian.

Sejalan dengan pendapat tersebut Sukmadinata (1988), berdasarkan beberapa sumber, mengungkapkan beberapa cara menyusun sekuen bahan kurikulum sebagai berikut.

- a. Urutan kronologis, yaitu untuk mengurutkan bahan ajar yang mengandung urutan waktu, seperti peristiwa-peristiwa sejarah, penemuan-penemuan, dan sebagainya.
- b. Urutan kausal, yaitu urutan bahan ajar yang mengandung sebab-akibat.
- c. Urutan struktural, yaitu urutan bahan ajar yang disesuaikan dengan strukturnya.
- d. Urutan logis dan psikologis, yaitu urutan bahan ajar yang disusun dari yang sederhana kepada yang rumit/kompleks (logis) dan dari yang rumit/kompleks kepada yang sederhana (psikologis).
- e. Urutan spiral, yaitu urutan bahan ajar yang dipusatkan pada topik-topik tertentu, kemudian diperluas dan diperdalam.

- f. Urutan rangkaian ke belakang, yaitu urutan bahan ajar yang dimulai dari langkah terakhir, kemudian mundur ke belakang.
- g. Urutan berdasarkan hierarki belajar, yaitu urutan bahan yang menggambarkan urutan perilaku yang mula-mula harus dikuasai siswa, berturut-turut sampai perilaku terakhir.

Penetapan sekuen atau urutan mana yang akan dipilih tampaknya sangat tergantung pada sifat-sifat materi/isi kurikulum sebagaimana telah diungkapkan pada bagian terdahulu, juga harus memiliki konsistensi dengan tujuan yang telah dirumuskan.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sangat penting dikaji dalam studi tentang kurikulum, baik secara makro maupun mikro. Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan masalah cara atau sistem penyampaian isi kurikulum (*delivery system*) dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Pengertian strategi pembelajaran dalam hal ini meliputi pendekatan, prosedur, metode, model, dan teknik yang digunakan dalam menyajikan bahan/isi kurikulum. Sudjana (1988) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan kata lain, strategi berhubungan dengan siasat atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung arti adanya saling keterkaitan di antara komponen kurikulum sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan, sedangkan sistematis mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru harus berurutan sehingga mendukung tercapainya tujuan.

Tinggi rendahnya kadar aktivitas belajar siswa banyak dipengaruhi oleh strategi atau pendekatan mengajar yang digunakan. Banyak pendapat mengenai berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam penyampaian bahan/isi kurikulum ini. Richard Anderson (Sudjana, 1990) mengajukan dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru, di mana aktivitas guru dalam suatu proses pembelajaran lebih dominan dibandingkan siswa. Pendekatan ini bersifat *teacher centered*. Pendekatan kedua lebih berorientasi pada siswa. Pendekatan ini bersifat *student centered* yang merupakan kebalikan dari pendekatan pertama, di mana aktivitas siswa dalam proses

pembelajaran lebih dominan dibandingkan guru. Pendekatan pertama disebut pula tipe otokratis dan pendekatan kedua disebut tipe demokratis. Massialas (Sudjana, 1990) mengajukan dua pendekatan, yaitu pendekatan ekspositori dan pendekatan inkuiri. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Sudjana (1990) menghasilkan lima macam model berkadar CBSA, yaitu model delikan (dengar-lihat-kerjakan), model pemecahan masalah, model induktif, model deduktif, dan model deduktif-induktif. Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980) dalam bukunya yang terkenal (*Models of Teaching*), mengemukakan empat kelompok atau rumpun model, yaitu model pemrosesan informasi (*information processing models*), model personal, model interaksi sosial, dan model tingkah laku (*behavioral models*). Setiap rumpun model tersebut mengandung enam komponen umum, yaitu orientasi, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem bantuan (*support system*), dan efek instruksional.

Apabila ditelaah lebih jauh, hakikat dan isi dari setiap strategi/pendekatan/model yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kutub strategi yang ekstrem, yaitu strategi yang berorientasi kepada guru dan strategi yang berorientasi kepada siswa. Strategi *pertama* maksudnya bahwa titik berat kegiatan banyak berpusat pada guru (biasa disebut model ekspositori atau model informasi). Sedangkan pada strategi *kedua*, titik berat aktivitas pembelajaran ada pada para siswa sehingga mereka lebih aktif melakukan kegiatan belajar (biasa disebut model inkuiri atau *problem solving*). Strategi mana yang digunakan atau dipilih biasanya diserahkan sepenuhnya kepada guru dengan mempertimbangkan hakikat tujuan, sifat bahan/isi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.

4. Evaluasi

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan, termasuk juga menilai kegiatan evaluasi itu sendiri. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen-komponen kurikulum. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pembangun kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan,

maupun bagi para pelaksana kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (seperti guru dan kepala sekolah).

Pada awal perkembangannya, konsep evaluasi banyak sekali dipengaruhi secara dominan oleh konsep pengukuran (*measurement*). Salah satunya adalah konsep yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler (1975). Ia mengungkapkan bahwa proses evaluasi merupakan proses yang sangat esensial guna mengetahui apakah tujuan (*objectives*) secara nyata telah terealisasikan. Sementara itu, Hilda Taba (1962) juga berpendapat bahwa secara prinsipil yang menjadi fokus dari evaluasi adalah tingkatan di mana siswa mencapai tujuan. Pengertian-pengertian evaluasi tersebut lebih diarahkan atau berorientasi kepada perubahan perilaku, dan lebih mementingkan hasil atau produk belajar, kurang memperhatikan proses dan kondisi-kondisi belajar yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Hasan (1988), pengertian evaluasi seperti itu sudah dianggap tidak lagi memenuhi makna evaluasi yang sesungguhnya. Apa yang dikemukakan Tyler mengenai perubahan tingkah laku siswa hanyalah merupakan salah satu aspek kajian evaluasi, baik evaluasi pendidikan maupun evaluasi kurikulum.

Perkembangan selanjutnya dari konsep evaluasi ini, menurut Hasan (1988), berpegang pada satu konsep dasar, yaitu adanya pertimbangan (*judgement*). Dengan pertimbangan inilah ditentukan nilai (*worth/merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan bukanlah suatu kegiatan evaluasi. Dengan demikian, pengertian evaluasi harus diarahkan pada suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan tersebut bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau suatu kesatuan tertentu. Pemberian pertimbangan tersebut haruslah berdasarkan kriteria tertentu, baik dari penilai itu sendiri maupun dari luar penilai. Dari pengertian tersebut, evaluasi lebih dianggap sebagai suatu proses, bukan suatu hasil (produk).

Apabila diperhatikan, tampaknya konsep evaluasi sebagai suatu proses pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti ini dalam pelaksanaannya masih belum terealisasikan sebagaimana mestinya. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan, terutama di Indonesia, masih menekankan pada evaluasi terhadap hasil (produk). Hal ini sejalan dengan pendapat Zais (1976) bahwa dewasa ini penekanan evaluasi selalu dipusatkan pada evaluasi hasil (*product evaluation*) yang dicapai oleh siswa. Menurutnya, hal tersebut didasarkan pada model teknik (*technical model*) dalam pengembangan kurikulum, di mana siswa dianggap sebagai *raw material*.

Konsep evaluasi kurikulum dapat dipandang secara luas, yaitu mencakup evaluasi terhadap seluruh komponen dan kegiatan pendidikan, tetapi dapat pula dibatasi secara sempit yang hanya ditekankan pada hasil-hasil atau perilaku yang dicapai siswa. Luas atau sempitnya suatu evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuannya. Jadi, dalam hal ini yang menjadi penentu adalah faktor tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ronald C. Doll (1974) yang menyatakan bahwa orientasi terhadap tujuan merupakan salah satu syarat atau karakteristik dari evaluasi. Karakteristik lainnya, yaitu: dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai (*values and valuing*), mencakup keseluruhan (*comprehensiveness*), berkelanjutan (*continuity*), memiliki nilai diagnostik dan kesahihan (*diagnostic worth and validity*) dan evaluasi tersebut harus terintegrasi atau utuh, bukan sesuatu yang lepas-lepas (*integration*).

Pada bagian lainnya, Doll mengemukakan dua dimensi yang harus ada dalam evaluasi kurikulum, yaitu dimensi kuantitas (*the dimension of quantity*) dan dimensi kualitas (*the dimension of quality*). Dimensi pertama berhubungan dengan berapa banyak program-program yang dievaluasi, sedangkan dimensi kedua berhubungan dengan tujuan-tujuan apa saja yang disoroti dalam evaluasi dan bagaimana kualitas dari pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Kemudian, di dalam proses evaluasinya Doll mengungkapkan tiga variabel, yaitu variabel *input* (karakteristik siswa), variabel *output* (apa yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran), dan variabel *treatment* (metode mengajar, materi pelajaran, ukuran kelas, karakteristik siswa, dan karakteristik guru). Ketiga kelompok variabel tersebut saling berinteraksi satu dengan lainnya.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kualitas suatu kurikulum yang dievaluasi, terdapat beberapa komponen atau dimensi yang perlu dijadikan sasaran atau lingkup evaluasi. Sudjana dan Ibrahim (1989) dalam hal ini mengemukakan tiga komponen, yaitu komponen program pendidikan, komponen proses pelaksanaan, dan komponen hasil-hasil yang dicapai. Suatu program pendidikan dinilai dari tujuan yang ingin dicapai, isi program yang disajikan, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta bahan-bahan ajar yang digunakan. Proses pelaksanaan yang dijadikan sasaran penilaian/evaluasi terutama proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Sedangkan hasil-hasil yang dicapai mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Coba Anda kumpulkan berbagai pengertian kurikulum dari literatur lain selain yang telah dikemukakan, kemudian tuliskan dengan rapi dalam sebuah buku. Kumpulan pengertian tersebut apabila Anda telaah dengan teliti maka bisa menjadi bahan kajian yang cukup menarik. Sampai saat ini, tampaknya belum banyak yang secara sengaja mengumpulkan berbagai pengertian kurikulum tersebut dan mengkajinya dengan teliti hingga ditemukan semacam peta perkembangan pengertian kurikulum dari masa ke masa dan dimensi-dimensi pengertian kurikulum yang lebih luas lagi. Jadi, Anda masih memiliki kesempatan untuk itu.



RANGKUMAN

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam proses pembelajaran. Ada 4 bagian penting dalam kurikulum meliputi: tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Ke-4 bagian/komponen penting kurikulum ini saling berkaitan dan berinteraksi untuk mencapai perilaku yang diinginkan/dicita-citakan oleh tujuan pendidikan nasional.

Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula dalam memilih isi/materi yang harus dikuasai, strategi yang akan digunakan serta bentuk dan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur ketercapaian kurikulum.

Hierarki perumusan tujuan kurikulum dimulai dari tujuan umum pendidikan, kemudian tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.

Materi/isi kurikulum menurut Saylor dan Alexander adalah fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah yang berasal dari pikiran manusia dan pengalamannya yang diatur dan diorganisasikan dalam bentuk konsep, generalisasi, prinsip, dan pemecahan masalah.

Strategi pembelajaran berkaitan dengan bagaimana menyampaikan isi/materi kurikulum agar tujuan tercapai dan komponen evaluasi kurikulum adalah untuk menilai apakah tujuan kurikulum telah tercapai.

Hasil dari evaluasi kurikulum adalah berupa umpan balik apakah kurikulum ini akan direvisi atau tidak.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Secara sederhana, kurikulum diartikan sebagai
 - A. seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran
 - B. seluruh aktivitas yang harus dilaksanakan siswa di sekolah
 - C. sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa
 - D. pengalaman belajar selama siswa berada di sekolah

- 2) Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, pengertian kurikulum ditekankan pada
 - A. jumlah mata pelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah dan wajib ditempuh oleh seluruh siswa tanpa terkecuali
 - B. rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar
 - C. semua aktivitas belajar yang dilakukan siswa sepanjang masih dalam pengawasan dan tanggung jawab pihak sekolah
 - D. seperangkat bahan ajar dan pengalaman siswa yang diatur sedemikian rupa oleh pihak sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan

- 3) Kurikulum pada dimensi sebagai realita pada dasarnya sama dengan
 - A. rencana tertulis
 - B. ide atau gagasan
 - C. hasil belajar yang diminati
 - D. implementasi kurikulum

- 4) Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) merupakan kurikulum
 - A. ideal (*ideal curriculum*)
 - B. aktual (*actual curriculum*)
 - C. nyata (*real curriculum*)
 - D. tersembunyi (*hidden curriculum*)

- 5) Peranan kurikulum yang menekankan pada sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu merupakan peranan
 - A. evaluatif
 - B. kritis
 - C. konservatif
 - D. kreatif

- 6) Kurikulum harus aktif berpartisipasi sebagai kontrol atau filter sosial menunjukkan peranan
 - A. konservatif
 - B. kreatif
 - C. evaluatif
 - D. dinamis

- 7) Sebagai pedoman untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah merupakan fungsi kurikulum bagi
 - A. guru
 - B. kepala sekolah
 - C. orang tua
 - D. ketua dewan sekolah

- 8) Kurikulum harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya termasuk fungsi
 - A. diferensiasi
 - B. integrasi
 - C. seleksi
 - D. diagnostik

- 9) Istilah *sequence* dalam kajian mengenai isi/materi kurikulum mengacu pada
 - A. urutan isi/materi kurikulum
 - B. ruang lingkup isi kurikulum
 - C. luas dan dalamnya isi kurikulum
 - D. nilai guna atau kebermaknaan isi kurikulum

- 10) Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses yang sangat esensial, terutama untuk mengetahui
- A. pelaksanaan kurikulum di dalam kelas
 - B. kinerja guru sebagai pelaksana kurikulum
 - C. ketercapaian tujuan kurikulum
 - D. aktivitas siswa sebagai objek kurikulum

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Pengembangan Kurikulum****A. HUBUNGAN ANTARA KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN**

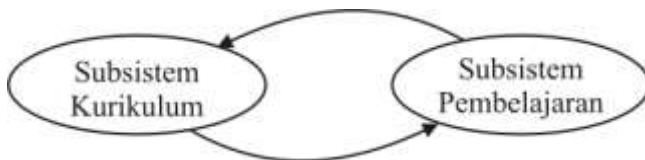
Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah apa yang akan diajarkan, sedangkan pembelajaran (*instruction*) adalah bagaimana menyampaikan apa yang diajarkan itu. Dengan perkataan lain, kurikulum adalah suatu program, rencana dan isi pelajaran, sedangkan pembelajaran dapat dicirikan sebagai metode, tindakan belajar-mengajar, dan presentasi.

Johnson (1967, p. 138) mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar. Selanjutnya McDonald dan Leeper (1965, p. 5-6) menguraikan bahwa yang termasuk kegiatan kurikulum adalah memproduksi rencana kegiatan, sedangkan pembelajaran adalah kegiatan pelaksanaan rencana tersebut. Jadi, perencanaan kurikulum mendahului proses pembelajaran.

Ahli lain, Popham dan Baker (1970, p. 48) mengusulkan bahwa kurikulum adalah tujuan akhir dari program pembelajaran yang direncanakan oleh sekolah, sedangkan pembelajaran adalah cara mencapai tujuan tersebut. Dalam merancang kurikulum, para perencana akan menyatakan tujuan akhir atau objektif ini dalam bentuk yang operasional sebagai perilaku yang dapat diamati dan diukur, yang dapat diperlihatkan oleh siswa setelah menjalani program pembelajaran. Dengan menggunakan definisi Popham dan Baker ini maka banyak profesional bidang pendidikan yang berpendapat bahwa tujuan kurikulum yang dinyatakan dalam bentuk yang operasional itu adalah tujuan instruksional, atau tujuan pembelajaran. Jadi, kombinasi dari tujuan instruksional, program, atau kegiatan sekolah atau institusi pendidikan akan merupakan kurikulum dari sekolah atau institusi pendidikan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, perencanaan kurikulum maupun perencanaan instruksional, selalu dikaitkan dengan berbagai rencana atau program studi sehingga sifatnya sangat pragmatis; sebaliknya keputusan mengenai pembelajaran atau implementasi dari kurikulum itu sifatnya metodologis. Tetapi yang harus diingat adalah baik kurikulum maupun pembelajaran pada dasarnya merupakan subsistem dari suatu sistem yang lebih besar, yaitu sistem persekolahan atau sistem pendidikan.

Ada berbagai model untuk menggambarkan dan menerangkan hubungan antara kurikulum dan pembelajaran (Oliva, 1992, pp. 10 - 13). Yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah model siklus. Model siklus adalah suatu model yang menampilkan siklus hubungan antara kurikulum dan pembelajaran, yang disederhanakan dan menekankan pada pentingnya peranan umpan balik antara kurikulum dan pembelajaran.



Gambar 1.3
Model Siklus

Kurikulum dan pembelajaran adalah dua sistem yang berbeda, namun saling terkait satu sama lain secara terus-menerus dalam suatu siklus. Dengan kata lain kurikulum dapat mempengaruhi pembelajaran atau sebaliknya. Dari model di atas keputusan mengenai kurikulum dilakukan terlebih dahulu. Kemudian keputusan ini akan dimodifikasi setelah keputusan mengenai pembelajaran diterapkan dan dievaluasi. Prosedur ini akan berlangsung berulang-ulang tanpa akhir. Oliva (1992) menganjurkan agar dalam menafsirkan model hubungan siklus antara kurikulum dan pembelajaran perlu diingat hal-hal sebagai berikut.

1. Antara kurikulum dan pembelajaran terdapat hubungan yang sangat erat, tetapi masing-masing merupakan subsistem yang berbeda.
2. Sifat kurikulum dan pembelajaran adalah *interlocking* dan *interdependent*.
3. Kurikulum dan pembelajaran mungkin saja dianalisis dan diteliti sebagai dua hal yang terpisah, tetapi masing-masing tidak dapat berfungsi sendiri.

B. HAKIKAT PEMBELAJARAN

Gagne dan Briggs (1979:3) mengartikan pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar di dalam diri siswa.

Belajar mungkin dapat terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh suatu pembelajaran pada belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya mudah diamati. Sementara itu Gredler mengemukakan bahwa proses perubahan sikap dan tingkah laku siswa pada dasarnya terjadi dalam satu lingkungan buatan dan sangat sedikit sekali bergantung pada situasi alami. Oleh karenanya agar proses belajar siswa dapat berlangsung optimum perlu diciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengalaman belajar siswa. Proses menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa ini disebut pembelajaran.

Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak berlangsung secara alami atau terjadi begitu saja, tetapi melalui proses menciptakan lingkungan belajar berupa kegiatan merancang dan menyusun serangkaian peristiwa untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar dalam diri siswa. Sebagai guru, Andalah yang bertugas menciptakan lingkungan belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Dengan kata lain pembelajaran diciptakan oleh guru dengan tujuan membantu siswa belajar.

C. PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

Sesuai dengan hakikat pembelajaran yang telah Anda pelajari, ada sejumlah prinsip yang harus Anda perhatikan ketika mengelola kegiatan pembelajaran, di antaranya sebagai berikut.

1. Berpusat kepada Siswa

Prinsip ini mengandung makna bahwa dalam proses pembelajaran siswa menempati posisi sentral sebagai subjek belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana materi pelajaran telah disampaikan guru akan tetapi sejauh mana siswa telah berhasil menguasai materi pelajaran. Lebih baik lagi apabila materi pembelajaran dikuasai siswa dengan cara beraktivitas mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang ingin dikuasainya. Inilah makna pembelajaran yang menekankan pada proses (*process oriented*).

2. Belajar dengan Melakukan

Prinsip ini mengandung makna bahwa belajar adalah berbuat (*learning by doing*) dan bukan hanya sekadar mendengarkan, mencatat sambil duduk di

bangku. Dengan kata lain belajar adalah proses beraktivitas. Siswa bukan hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi dengan cara menghafal, akan tetapi memperoleh informasi secara mandiri dan kreatif melalui aktivitas mencari dan menemukan. Melalui cara inilah pengetahuan yang diperoleh siswa lebih bermakna sebab didapatkan melalui proses pengalaman belajar, bukan hasil pemberitahuan oleh orang lain.

3. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Sejak lahir sampai akhir hayat, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri. Ia membutuhkan komunikasi dan bantuan orang lain. Berdasarkan kenyataan tersebut maka proses pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual akan tetapi kemampuan sosial. Perkembangan intelektual tidak akan sempurna apabila tidak diimbangi dengan kemampuan sosial. Proses pembelajaran harus mengembangkan dua sisi kemampuan ini secara seimbang.

4. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Siswa

Rasa keingintahuan adalah salah satu fitrah yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Perkembangan kebudayaan manusia yang menakjubkan seperti sekarang ini, didorong oleh fitrah dan keingintahuan manusia. Oleh karena itulah proses pembelajaran harus mampu melatih kepekaan dan keingintahuan setiap individu terhadap segala sesuatu yang terjadi. Proses pembelajaran yang dimulai dan didorong oleh rasa ingin tahu, akan lebih bermakna dan bertenaga, dibandingkan dengan proses pembelajaran yang berangkat dari keterpaksaan.

5. Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari permasalahan yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu pengetahuan yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran harus dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran dengan konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), siswa diharapkan menjadi manusia kritis yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, bukan sebagai siswa yang hanya menerima informasi begitu saja tanpa memahami manfaat informasi yang diperolehnya.

6. Mengembangkan Kreativitas Siswa

Salah satu tujuan KBK adalah membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. Selama ini kurikulum yang berlaku dianggap kurang mengembangkan aspek kreativitas siswa. Kurikulum cenderung hanya mengembangkan kemampuan sisi akademik, melalui proses pembelajaran yang mendorong siswa hanya terfokus pada pengetahuan yang diajarkan. Sedangkan KBK mengharapkan kemampuan penguasaan pengetahuan dapat dijadikan alat untuk mendorong kreativitas siswa. Oleh sebab itu, penguasaan bahan ajar bukan sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara saja.

7. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu dan Teknologi

Dalam kehidupan globalisasi sekarang ini teknologi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ketergantungan manusia terhadap hasil-hasil teknologi begitu tinggi, dari mulai teknologi sederhana sampai penggunaan alat-alat transportasi dan komunikasi. Semua ini harus menjadi pertimbangan dalam pengelolaan pendidikan. Pendidikan dituntut membekali setiap individu agar mampu memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh sebab itu, pengenalan dan kemampuan memanfaatkan hasil-hasil teknologi harus menjadi bagian dalam proses pembelajaran melalui KBK.

8. Menumbuhkan Kesadaran Sebagai Warga Negara yang Baik

Selama ini salah satu kelemahan pendidikan seperti dikemukakan oleh para ahli adalah kelemahan dalam menciptakan para lulusan yang memiliki kesadaran terhadap aturan dan norma kemasyarakatan. Pendidikan dianggap gagal membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral yang tinggi. Oleh sebab itu, muncul berbagai pendapat yang mengemukakan perlunya pendidikan moral dan budi pekerti secara tersendiri. Dalam konteks KBK, pembentukan moral merupakan tanggung jawab semua mata pelajaran. Setiap guru mata pelajaran memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan manusia yang sadar dan penuh tanggung jawab sebagai seorang warga negara.

9. Belajar Sepanjang Hayat

Kehidupan manusia selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apa yang dipelajari dewasa ini belum tentu

relevan dengan keadaan masa yang akan datang. Oleh karena itu, belajar mestinya tidak terbatas pada waktu sekolah saja. Setiap manusia harus terus belajar mengikuti irama perkembangan zaman, agar mampu beradaptasi dalam setiap perubahan. Oleh sebab itu, proses belajar sepanjang hayat harus terus diciptakan. Pembelajaran dalam KBK bukanlah pembelajaran sesaat, yang terus dilupakan setelah selesai menamatkan suatu jenjang pendidikan. Pembelajaran dalam KBK harus memberikan peluang agar siswa tidak bosan untuk belajar dan belajar.

Semua prinsip yang telah diuraikan harus memayungi proses pembelajaran sehingga proses tersebut sesuai dengan tujuan KBK.

Sesuai dengan prinsip tersebut, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif, yaitu sebagai berikut.

- a. Proses pembelajaran harus memberikan peluang kepada siswa agar mereka secara langsung dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru harus bertindak sebagai pengelola proses belajar, bukan bertindak sebagai sumber belajar.
- b. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan apa yang telah dilakukannya. Dengan demikian pembelajaran bukan hanya mendorong siswa untuk melakukan tindakan saja, akan tetapi menghayati berbagai tindakan yang telah dilakukannya. Hal ini sangat penting baik untuk pembentukan sikap, maupun untuk mencermati berbagai kelemahan dan kekurangan atas segala tindakannya.
- c. Proses pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan individual. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa tidak ada manusia yang sama baik dalam minat, bakat maupun kemampuannya. Pembelajaran harus memberikan kesempatan agar siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan demikian siswa yang lambat tidak merasa tergesur oleh siswa yang cepat; sebaliknya yang cepat tidak merasa terhambat oleh yang lambat belajar.
- d. Proses pembelajaran harus dapat memupuk kemandirian di samping kerja sama. Artinya guru dituntut mampu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa dapat mandiri dan bekerja sama dengan orang lain.
- e. Proses pembelajaran harus terjadi dalam iklim yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis. Siswa akan belajar dengan baik manakala terbebas dari berbagai tekanan, baik tekanan sosial maupun

tekanan psikologis. Melalui iklim belajar yang demikian diharapkan siswa akan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

- f. Proses pembelajaran yang dikelola guru harus dapat mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu. Hal ini hanya mungkin terjadi manakala guru tidak menempatkan posisi siswa sebagai objek belajar, akan tetapi sebagai subjek belajar. Untuk itulah guru harus mendorong agar siswa aktif untuk belajar melalui proses mencari dan mengobservasi.

D. PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pengembangan kurikulum adalah suatu istilah yang ada dalam studi kurikulum. Istilah pengembangan kurikulum banyak digunakan oleh ahli pendidikan berhubungan dengan proses implementasi dari kurikulum yang berlaku pada saat itu. Sementara itu Caswell menyatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan alat untuk membantu guru melakukan tugasnya menyampaikan pembelajaran yang menarik minat siswa dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Jadi pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dari program pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pembelajaran melainkan lebih untuk bagaimana mengimplementasikan kurikulum atau agar dapat meningkatkan kualitas siswa dan kualitas pendidikan pada umumnya.

Proses pengembangan kurikulum selalu dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Siapa yang akan terlibat dalam proses penyusunan kurikulum? Guru, administrator, orang tua atau siswa?
2. Bagaimana prosesnya dan apa tujuannya?
3. Langkah-langkah apa yang akan digunakan dalam penyusunan kurikulum?
4. Jika komite yang akan bekerja dalam pengembangan kurikulum, bagaimana orang-orang yang terlibat tersebut akan diorganisasikan?

1. Mengapa Perlu Pengembangan Kurikulum?

Keputusan tentang perlunya pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan proses belajar siswa dan perubahan-perubahan yang selalu mengikutinya. Boyd (1984) menyatakan

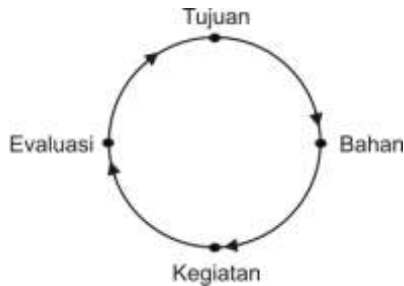
bahwa pengembangan kurikulum diperlukan untuk menghadapi dan mengantisipasi keadaan-keadaan berikut.

- a. Merespon perkembangan ilmu dan teknologi.
- b. Merespon perubahan sosial di luar sistem pendidikan.
- c. Memenuhi kebutuhan siswa.
- d. Merespon kemajuan-kemajuan dalam pendidikan.
- e. Merespon perubahan sistem pendidikan itu sendiri.

Mulyani Sumantri (1988) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan berdasarkan teori yang telah dikonseptualisasikan secara teliti dan terhindar dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik, seperti paham-paham yang tidak mendukung pembaharuan dan kebutuhan masa depan. Agar kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan maka proses pengembangan kurikulum ini tidak saja harus melibatkan ahli pendidikan, ahli kurikulum, guru, dan siswa, namun perlu juga melibatkan ahli-ahli lain di luar bidang pendidikan, orang-orang yang berminat, serta pemakai lulusan (dari dunia kerja).

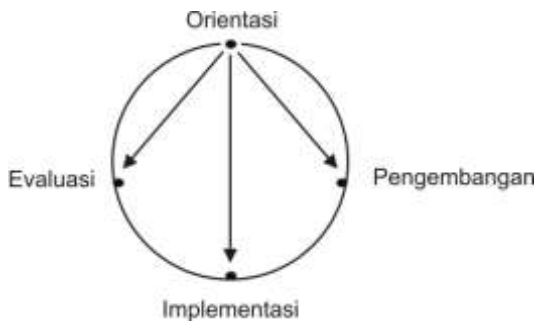
Unsur-unsur apa saja yang ada dalam kurikulum, tergantung pada pengertian kurikulum yang akan dikembangkan. Bila kurikulum di pandang sebagai segala sesuatu yang akan dijalani siswa di sekolah maka kegiatan menentukan tujuan, materi, strategi pembelajaran dan hal-hal yang akan diaktualisasikan di sekolah merupakan kegiatan pengembangan kurikulum. Bila kurikulum dipandang sebagai suatu dokumen maka proses pembuatan rencana kurikulum, garis-garis besar program pembelajaran, perangkat dan buku-buku yang diperlukan dalam proses pembelajaran merupakan unsur-unsur yang harus dikembangkan.

Di samping itu, proses pengembangan kurikulum ini juga harus memperhatikan prinsip-prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, efisiensi dan praktis, serta landasan yang kuat. Zais menuturkan bahwa landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum terdiri atas filsafat, sosial dan budaya, siswa dan teori belajar. Pada umumnya para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus meliputi komponen tujuan, bahan kegiatan, dan evaluasi, sehingga dapat dilukiskan sebagai berikut.



Gambar 1.4
Siklus Pengembangan Kurikulum

Dari Gambar 1.4 di atas pengembangan kurikulum merupakan konsep yang komprehensif meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi (Oliva, 1988, 26). Miller dan Seller menambahkan unsur yang penting dalam pengembangan kurikulum yaitu apa yang disebutnya orientasi. Kerangka pengembangan kurikulum berdasarkan pandangan Miller dan Seller dapat dilukiskan sebagai berikut.



Gambar 1.5
Kerangka Pengembangan Kurikulum

Miller dan Seller melukiskan orientasi menyangkut tujuh aspek: perilaku, disiplin (mata pelajaran), masyarakat, pengembangan, proses kognitif, humanistik dan transpersonal. Orientasi menyangkut pula enam isu pokok sebagai berikut.

- a. Tujuan pendidikan: menunjukkan arah kegiatan.
- b. Konsepsi tentang anak: pandangan mengenai anak apakah sebagai perilaku yang aktif atau pasif.

- c. Konsepsi tentang proses belajar: menyangkut aspek transpersonal, kehidupan batin anak dan perubahan tingkah laku.
- d. Konsepsi tentang lingkungan: pengaturan lingkungan untuk memperlancar belajar.
- e. Konsepsi tentang peranan guru; apakah lebih otoritatif, direktif, atau sebagai fasilitator.
- f. Bagaimana belajar dievaluasi: apakah mengacu pada tes, eksperimental atau bersifat terbuka.

Dari uraian tersebut jelas bahwa tanggung jawab para pembina dan pengembang kurikulum sangat luas dan kompleks, mereka harus mencari cara dan usaha yang terus-menerus untuk meningkatkan kurikulum. Usaha dan tugas itu akan lebih lancar, baik dan dapat dipertanggungjawabkan jika mengikuti pedoman, landasan, dan prinsip-prinsip tertentu yang ada dalam pengembangan kurikulum.

2. Masalah dalam Pengembangan Kurikulum

Proses pengembangan kurikulum sebagaimana proses pengembangan program lainnya tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut menurut Oliva (1992) berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan komponen pengembangan kurikulum sebagai berikut.

- a. Bagaimana memilih materi yang akan diajarkan?
- b. Apa yang akan dilakukan terhadap berbagai pandangan yang bertolak belakang dengan pandangan para pengembang?
- c. Bagaimana secara meyakinkan dapat menerapkan kurikulum untuk setiap tingkat pendidikan/pembelajaran?
- d. Bagaimana merumuskan kurikulum yang bersifat fleksibel terhadap tuntutan perubahan yang terus-menerus?
- e. Seberapa jauh pengaruh pergantian pimpinan institusi pendidikan terhadap kurikulum yang dikembangkan?
- f. Insentif apa yang dapat memotivasi seseorang untuk menerapkan kurikulum yang penuh dengan pembaharuan?
- g. Bagaimana cara memperoleh informasi yang benar agar dapat membuat keputusan yang tepat atau optimal tentang rumusan kurikulum?
- h. Bagaimana cara yang baik untuk memanfaatkan sumber daya manusia maupun bahan (*materials*) untuk melaksanakan perbaikan kurikulum?

Di samping hal-hal tersebut, Oliva juga menyatakan bahwa ada hal-hal lain yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, yaitu masalah dinamika kelompok, hubungan interpersonal, keterampilan berkomunikasi, serta menekankan pada dasar dan segi akademik suatu mata pelajaran, pengintegrasian pendidikan moral, budi pekerti dan agama ke dalam kurikulum dan bagaimana caranya mempersiapkan siswa agar terampil menerapkan ilmu pengetahuannya di masyarakat.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan hubungan antara kurikulum dan pembelajaran!
- 2) Jelaskan mengapa perlu pengembangan kurikulum!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Kurikulum dan pembelajaran adalah tugas dua sistem yang berbeda, namun saling terkait satu sama lain. Silakan Anda pelajari kembali uraian dari Popham dan Baker mengenai kurikulum dan pembelajaran, atau Oliva dan tuliskan dengan kata-kata Anda sendiri!
- 2) Pengembangan kurikulum diperlukan untuk merespon perkembangan ilmu dan teknologi, perubahan sosial di luar sistem pendidikan, kebutuhan siswa, kemajuan dan perubahan dalam sistem pendidikan.



RANGKUMAN

Kurikulum adalah apa yang akan diajarkan sedangkan pembelajaran adalah bagaimana menyampaikan apa yang diajarkan. Menurut McDonald & Leeper kegiatan kurikulum adalah memproduksi rencana kegiatan, sedangkan pembelajaran adalah kegiatan melaksanakan rencana tersebut. Kurikulum dan pembelajaran pada dasarnya merupakan subsistem dari suatu sistem yang lebih besar, yaitu sistem persekolahan. Kurikulum dan pembelajaran adalah dua sistem yang saling terkait satu sama lain secara terus-menerus dalam suatu siklus.

Menurut Gagne dan Briggs pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi proses belajar dalam diri siswa. Menurut Gredler proses perubahan sikap dan tingkah laku siswa pada dasarnya terjadi dalam satu lingkungan buatan dan sangat sedikit bergantung pada situasi alami, ini artinya agar proses belajar siswa berlangsung optimal maka guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Proses menciptakan lingkungan belajar yang kondusif ini disebut pembelajaran.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola kegiatan pembelajaran adalah:

1. harus berpusat pada siswa yang belajar
2. belajar dengan melakukan,
3. mengembangkan kemampuan sosial,
4. mengembangkan keingintahuan,
5. imajinasi dan fitrah anak
6. mengembangkan keterampilan memecahkan masalah
7. mengembangkan kreativitas siswa,
8. mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi
9. menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, dan
10. belajar sepanjang hayat.

Pengembangan kurikulum adalah suatu istilah yang ada dalam studi kurikulum, yaitu sebagai alat untuk membantu guru melakukan tugasnya menyampaikan pembelajaran yang menarik minat siswa. Kegiatan pengembangan kurikulum ini perlu dilakukan untuk menghadapi dan mengantisipasi keadaan berikut, yaitu merespons perkembangan ilmu dan teknologi, perubahan sosial di luar sistem pendidikan, memenuhi kebutuhan siswa dan merespons kemajuan-kemajuan dalam pendidikan.

Masalah yang ada dalam proses pengembangan kurikulum biasanya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana memilih materi yang diajarkan, apa yang harus dilakukan bila ada pandangan yang bertolak belakang dengan pengembang dan bagaimana menerapkan kurikulum secara meyakinkan.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perbedaan kurikulum dan pembelajaran menurut Popham dan Baker adalah
 - A. kurikulum adalah apa yang akan diajarkan dan pembelajaran adalah bagaimana menyampaikan apa yang diajarkan
 - B. kurikulum adalah program dan isi pelajaran dan pembelajaran adalah suatu metode mempresentasikan
 - C. kegiatan kurikulum adalah memproduksi rencana kegiatan dan pembelajaran adalah pelaksanaan rencana tersebut
 - D. kurikulum adalah tujuan akhir program pembelajaran yang direncanakan sekolah dan pembelajaran adalah cara mencapai tujuan tersebut

- 2) Kurikulum dan pembelajaran merupakan subsistem dari sistem yang lebih besar, yaitu sistem
 - A. pengajaran
 - B. persekolahan
 - C. masyarakat
 - D. kurikulum

- 3) Kurikulum dan pembelajaran adalah dua sistem yang berbeda namun saling terkait secara terus-menerus dalam suatu
 - A. siklus
 - B. hubungan interaksi
 - C. hubungan umpan balik
 - D. lingkaran

- 4) Proses menciptakan lingkungan belajar yang kondusif disebut
 - A. pembelajaran
 - B. rencana pembelajaran
 - C. pendidikan
 - D. kegiatan belajar mengajar

- 5) Belajar adalah kegiatan mendengarkan dan mencatat materi pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran, yaitu
 - A. belajar harus berpusat pada siswa
 - B. mengembangkan keinginan siswa

- C. belajar dengan melakukan
 - D. belajar sepanjang hayat
- 6) Untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral pendidikan yang tinggi memerlukan pendidikan
- A. moral dan budi pekerti
 - B. *life skill*
 - C. belajar sepanjang hayat
 - D. hak asasi manusia
- 7) Pengembangan kurikulum perlu dilakukan untuk merespons hal-hal berikut, *kecuali*...
- A. perkembangan ilmu dan teknologi
 - B. kebutuhan siswa
 - C. perlunya peningkatan kualitas pendidikan
 - D. perubahan sistem pendidikan
- 8) Proses pengembangan kurikulum melibatkan banyak ahli dan pejabat, salah satu yang *tidak terlibat* adalah
- A. kepala sekolah
 - B. ahli materi/guru
 - C. kepala dinas
 - D. PGRI
- 9) Menurut Miller dan Sellar pengembangan kurikulum merupakan konsep yang komprehensif meliputi
- A. tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi
 - B. perencanaan, implementasi, dan evaluasi
 - C. pengembangan, perencanaan, dan implementasi
 - D. orientasi, pengembangan, implementasi, dan evaluasi
- 10) Tanggung jawab para pembina dan pengembang kurikulum sangat luas dan kompleks dan berusaha untuk
- A. meningkatkan kurikulum
 - B. membina kurikulum
 - C. merekayasa kurikulum
 - D. mengembangkan kurikulum

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C.
- 2) B.
- 3) D.
- 4) A.
- 5) C.
- 6) C.
- 7) B.
- 8) D.
- 9) A.
- 10) C.

Tes Formatif 2

- 1) D
- 2) B
- 3) A
- 4) A
- 5) C
- 6) A
- 7) C
- 8) D
- 9) D
- 10) A

Daftar Pustaka

- Alberty, Harold B. (1965). *Reorganizing the High School Curriculum*. New York: The Macmillan Company.
- Doll, Ronald C. (1974). *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, (Third Edition). Boston-London-Sidney: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O. (1990). *Pengembangan Kurikulum: Dasar-dasar dan Perkembangannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasan, S.H. (1988). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. (1980). *Models of Teaching*. New York: Prentice-Hall Inc.
- Kaber, A. (1988). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Mager, R.F. and K.M. Beach Jr. (1967). *Developing Vocational Instruction*. Belmont California: David. S. Lake Publisher.
- Nasution, S. (1987). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni.
- Saylor, J. Galen; Alexander, William M.; dan Lewis, Arthur J. (1974). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Sudjana, N. (1990). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. dan Ibrahim, R. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, N. (1988). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sukmadinata, N.S. (1988). *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.

Taba, Hilda (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace and World, Inc.

Tyler, Ralph W. (1975). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zais, Robert S. (1976). *Curriculum, Principles and Foundations*. New York: Harper and Row Publisher.